

IMPLEMENTASI *WORK BASED LEARNING* (WBL) DI SMK PIRI SLEMAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN

THE IMPLEMENTATION OF WORK BASED LEARNING (WBL) AT SMK PIRI SLEMAN PROGRAM STUDY OF LIGHT VEHICLE

Oleh:

Radea Satria dan Zainal Arifin

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Satriaradea@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Bagaimanakah implementasi *Work Based Learning* (WBL) di SMK Piri Sleman Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dan (2) Apakah kendala implementasi *Work Based Learning* (WBL) di SMK Piri Sleman Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi WBL di SMK Piri Sleman program keahlian teknik kendaraan ringan yang dilaksanakan dalam bentuk praktek kerja industri telah berlangsung cukup baik. Terlihat dari hasil penelitian bahwa perencanaan sudah cukup baik, akan tetapi untuk pembekalan dan perencanaan waktu perlu diperhatikan kembali. Pelaksanaan prakerin sudah cukup baik, tetapi masih ada ketidaksesuaian dalam monitoring dan laporan siswa. Selanjutnya hasil prakerin sudah cukup baik, hanya terdapat satu masalah pada penilaian siswa dari pihak sekolah. (2) Kendala dalam pelaksanaan implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman ada 2 sumber, yaitu dari internal sekolah dan eksternal sekolah. Kendala dari internal sekolah yaitu masalah siswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pemilihan industri, selanjutnya masalah pembimbingan dan sertifikat. Sementara kendala yang terjadi dari luar sekolah (industri) yaitu masalah tentang batasan kuota yang diterima di industri, dan masalah jarak antara industri dengan tempat tinggal siswa.

Kata Kunci: implementasi *work based learning*, praktek kerja industri, Teknik Kendaraan Ringan

ABSTRACT

The objective of this study is to know (1) how is the implementation of Work Based Learning (WBL) at SMK Piri Sleman program study of light vehicle engineering and (2) what are the obstacles of implementation Work Based Learning (WBL) at SMK Piri Sleman program study of light vehicle engineering. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The result of the research shows that: (1) the implementation of WBL at SMK Piri Sleman program study of light vehicle engineering which was conducted in form of field industrial practice has been occupied well. It is shown from the result of the research that the field industrial practice plan was good, on the other hand the debriefing and time scheduling should be considered again. Execution of the field industrial practice was fine, but there were incompatibilities between monitoring and students report. The result of the field industrial practice was good; the only problem occurred was the student scoring by the school party. (2) There were two sources of obstacles in the execution of implementation work based learning at SMK Piri Sleman, i.e. internal and external school party. The obstacles from the internal school party was the students, who could not be punctual on choosing the industry, then guidance and certificate problems. In addition problems that occurred industry side were quota limitation of students accepted in the industry and distance between location of industry and students' house.

Keywords: implementation of work based learning, field industrial practice, light vehicle engineering

PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa. Untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki, dilakukan melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari - hari di masyarakat luas. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja mempunyai peran strategis dalam pengembangan SDM tingkat menengah. Bagi lembaga pendidikan kejuruan menghasilkan lulusan yang siap bekerja mengisi industri dan mengikuti perkembangan teknologi juga ilmu pengetahuan merupakan sebuah keharusan yang melekat pada fungsinya.

Program yang dilaksanakan di SMK belum sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja, belum mencapai kompetensi yang diharapkan, terjadi ketidaksesuaian, sehingga banyak menyebabkan terjadinya pengangguran dan ini

menyebabkan polemik berkepanjangan antara dunia usaha, dunia industri dan dunia pendidikan.

Terjadinya banyak pengangguran dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diungkapkan oleh BPS (2015), dimana angka pengangguran pendidikan SMK pada Agustus 2015 menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65%. (news.detik.com/berita/3063722/lulusan-smk-paling-banyak-menganggur-kenapa, diakses pada tanggal 23/5/2016 pada pukul 04:07 WIB). data terbaru tentang jumlah pengangguran tamatan SMA dan SMK menurut BPS tahun 2016 tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK bertambah menjadi 9,84 persen (1,35 juta orang).

Pengembangan pola pembelajaran dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terus dilakukan oleh para pengelola pendidikan agar kualitas hasil lulusannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak industri. Tantangan dunia kerja dengan kompetensi yang semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi menuntut pengelola pendidikan mampu mengantisipasi dan menghadapinya. Serta juga dapat memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan jaringan sumber-sumber kemitraan dengan dunia industri.

Penerapan pola pembelajaran *work based learning* yang selanjutnya disingkat dengan WBL dalam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan sudah lama dilaksanakan. Pola pembelajaran *work based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja (industri) untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja

berkontribusi pada pengembangan sosial, akademik, dan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di tempat kerja. *Work based learning* merupakan pendekatan konteks dimana tempat kerja (dunia usaha/industri) menyediakan seperangkat pengalaman belajar berbasis tempat kerja yang terstruktur. Serangkaian pembelajaran di industri dimanfaatkan dan disiapkan bagi para siswa untuk persiapan lulusan yang berkompeten.

Tetapi kenyataannya lulusan sekolah menengah kejuruan saat ini masih menduduki posisi tertinggi angka pengangguran di Indonesia. Berarti implementasi pola pembelajaran *Work based learning* belum tepat dan belum dapat memuaskan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan akses ke industri otomotif, sumber daya manusia, sumber pendanaan, fasilitas, kualitas pembimbing industri, lokasi dan sebagainya. Jika keterbatasan itu dapat teratasi dan penyelenggaraan program pengalaman di dunia industri dapat dilakukan secara bersama dan terpadu dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki kedua pihak, maka kualitas lulusan SMK akan menjadi lebih baik.

Permasalahan yang dihadapi yaitu banyaknya sekolah yang belum memiliki unit produksi sendiri atau mitra kerjasama. Juga sulitnya menjalin kerjasama kemitraan dengan pihak industri untuk siswa dapat melaksanakan pembelajaran berbasis dunia kerja. Hal ini juga dipersulit karena belum adanya perangkat perundangan tentang kewajiban industri

melaksanakan WBL secara bersama dengan pihak sekolah.

Dengan demikian diperlukan suatu penelitian yang dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang Implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman program keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Belum adanya penelitian tentang Implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman program keahlian Teknik Kendaraan Ringan menjadikan penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini akan memberikan suatu masukan kepada pihak sekolah tentang bagaimana seharusnya dalam mengimplementasikan *work based learning* sehingga keterserapan lulusan SMK untuk dapat bekerja di Industri tinggi. Serta demi kemajuan sekolah menengah kejuruan sekaligus kemajuan dunia industri agar dapat bersaing di era global sekarang dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif mengenai implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman program keahlian teknik kendaraan ringan. Ditinjau dari jenis datanya penelitian ini menggunakan data kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Piri Sleman dan 5 Industri yang telah bekerja sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai selesai.

Target/Subjek Penelitian

Pengambilan data dan informasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung dari Ketua Jurusan dan guru Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri Sleman dan juga di industri sebagai tempat pelaksanaannya.

Dalam hal ini subjek penelitian adalah: (1) perwakilan guru di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, (2) industri yang menjadi tempat pelaksanaan praktek, yang terdiri dari 5 industri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Observasi suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti dan melakukan pencatatan secara sistematis. Langkah dalam pengumpulan data melalui teknik observasi adalah mengamati menggunakan lembar/pedoman observasi. Dalam wawancara ini yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggali informasi, mencari keterangan, atau penjelasan dari informan terkait dengan implementasi WBL di SMK Piri Sleman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen–dokumen terkait dengan agenda, surat-surat prakerin, melihat laporan-laporan Prakerin, hasil prakerin, penilaian prakerin, dan melihat Pedoman Prakerin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2015:334-343), yang meliputi “*data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

Penjelasan tentang langkah-langkah analisis data secara interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Setelah disimpulkan garis besar hasil wawancara lalu dikelompokkan dengan hasil observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan. Setelah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan untuk saling mendukung dan memperkuat pernyataan-pernyataan yang ada, kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, data kemudian disajikan. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian narasi. Penyajian data dalam bentuk tersebut dimungkinkan pembaca dapat memahami isi atau makna data secara bagian-bagian atau keseluruhan.

3. Pengambilan kesimpulan dan sertifikasi

Data yang telah dibuat narasi dalam display data kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan data hasil penelitian dengan teori dalam pembahasan, kemudian hasil akhir yang didapatkan berupa kesimpulan serta saran terhadap implementasi WBL di SMK Piri Sleman program keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Dan kendala dalam

implementasi tersebut. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menggunakan kategori pada indikator ketercapaian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator ketercapaian perencanaan WBL

No.	Indikator ketercapaian	Kategori
1	5-6	Sangat baik
2	3-4	Cukup baik
3	1-2	Kurang baik
4	0	Sangat tidak baik

Tabel 2. Indikator ketercapaian pelaksanaan WBL

No.	Indikator ketercapaian	Kategori
1	6-7	Sangat baik
2	4-5	Cukup baik
3	2-3	Kurang baik
4	0-1	Sangat tidak baik

Tabel 3. Indikator ketercapaian hasil WBL

No.	Indikator ketercapaian	Kategori
1	3	Sangat baik
2	2	Cukup baik
3	1	Kurang baik
4	0	Sangat tidak baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Work Based Learning* (WBL) di SMK Piri Sleman Program

Program kurikuler yang dilaksanakan pihak SMK Piri Sleman bekerjasama dengan pihak industri berdasarkan wawancara dengan guru SMK Piri Sleman adalah praktek kerja industri. implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman program keahlian teknik kendaraan ringan sudah cukup baik. Sekolah mengetahui

bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil implementasi *work based learning*, akan tetapi juga ada beberapa masalah serta kendala yang terjadi dalam implementasinya.

Pada perencanaan praktek kerja industri di SMK Piri Sleman belum sepenuhnya baik. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada yang harus diperbaiki oleh pihak sekolah khususnya pada proses praktek kerja industri untuk tahun yang akan datang. SMK Piri Sleman dalam mengimplementasikan *work based learning* bekerjasama dengan dunia industri untuk melaksanakan kegiatan praktek kerja industri. Tujuan praktek kerja industri sebagaimana penjelasan dari Guru SMK Piri Sleman untuk menerapkan ilmu dari sekolah, agar kemampuan siswa dalam teknologi berkembang, dan siswa mendapatkan pengalaman kerja nyata di dunia kerja. Tujuan prakerin yang tertuang di dalam Depdiknas (2008) yang pertama pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum, kedua implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja, dan ketiga penumbuhan etos kerja. Jadi sekolah sudah tepat dalam menentukan tujuan praktek kerja industri

Pada perencanaan praktek kerja industri SMK Piri Sleman melakukan pembekalan dan juga survei bengkel tempat praktek kerja industri. Pembekalan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pembekalan teori dan juga pembekalan praktek. Tujuan pembekalan praktek kerja industri menurut informasi dari guru agar siswa mendapatkan gambaran, mengetahui hambatan yang sering terjadi, kesulitan, dan menyiapkan mental siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyu

Nurharjadmo (2008: 222) bahwa pembekalan prakerin dilakukan untuk membenahan mental dan etos kerja siswa. Berdasarkan hasil dan juga penelitian tersebut, tujuan pembekalan prakerin sudah sesuai. Dari hasil penelitian diketahui bahwa banyak siswa yang tidak mengikuti pembekalan praktek kerja industri. Hal tersebut terjadi karena pengawasan pihak sekolah yang tidak baik. Seharusnya diberikan suatu ketegasan untuk wajib melaksanakan pembekalan. Mengingat pembekalan sangat penting dilakukan oleh siswa praktek kerjan industri. Oleh karena itu sekolah harus meningkatkan pengawasan kepada siswa. Terlebih saat siswa sudah berada di dalam ruangan, guru seharusnya mengawasi siswa dengan ketat. Tidak seenaknya keluar masuk ruangan, apalagi pulang dengan tanpa izin kepada pihak sekolah.

Dalam prosedur pemilihan bengkel sebagai tempat praktek kerja industri, pihak SMK Piri Sleman sudah baik dalam pelaksanaannya. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menyebutkan alur siswa dalam pemilihan industri. Kemudian menurut Wahyu Nurharjadmo (2008: 222) pemetaan prakerin yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan tentang berbagai hal, diantaranya adalah kejelasan pihak yang terlibat serta jadwal kegiatan prakerin. Pendapat tersebut sesuai dengan pelaksanaan disekolah, karena sekolah merekomendasikan bengkel yang dapat bergabung dalam praktek kerja industri SMK Piri Sleman. Dan juga dilihat dari pihak sekolah yang tidak ingin memberatkan pihak industri dengan membuat surat balasan/kesepakatan waktu yang disahkan oleh pihak industri tersebut.

Sekolah kejuruan harus aktif menjalin kerjasama dengan DU/DI, dimana kerja sama tersebut bersifat saling menguntungkan kedua pihak. Kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dengan pihak industri cukup baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa SMK Piri Sleman bekerjasama dengan 13 industri otomotif. Ke 13 industri tersebut dipilih oleh siswa berdasarkan data dari pihak sekolah. Akan tetapi ada bengkel yang tidak dapat bekerjasama dengan SMK Piri Sleman dengan alasan waktu pelaksanaan yang kurang sesuai dengan kondisi bengkel dan juga ada bengkel yang jaraknya jauh dari tempat tinggal siswa. Namun demikian kerjasama ini sudah baik dilaksanakan karena dapat menampung siswa SMK Piri Sleman dalam pelaksanaan praktek kerja industri.

Waktu pelaksanaan praktek kerja industri yang diterapkan di SMK Piri Sleman berdasarkan hasil penelitian adalah 3 bulan. Pola pelaksanaan Prakerin yang digunakan merupakan *block release* yaitu sistem pelaksanaan Praktik Kerja Industri dalam hitungan bulan atau semester di industri pasangan dan kemudian kembali belajar ke sekolah. Pola tersebut dilakukan secara sepihak oleh sekolah tanpa ada koordinasi dengan pihak industri. Selama 3 bulan jika siswa hanya melaksanakan job yang ada dibengkel tersebut, sedangkan dari hasil penelitian menyebutkan bahwa banyak bengkel yang jobnya tidak bervariasi karena hanya sesuai dengan permintaan konsumen serta tidak memikirkan kompetensi yang dihadapi oleh siswa, maka dirasa pola pelaksanaan ini tidak efektif. Oleh karena itu seharusnya pihak sekolah juga berkoordinasi dengan pihak industri terkait pola pelaksanaan praktek kerja industri. Akan lebih baik jika tidak

bisa merubah pola yang telah digunakan, pihak sekolah bisa melakukan pertukaran tempat praktek industri. Agar kompetensi dan wawasan siswa dapat lebih baik karena job yang dilakukan bervariasi.

Pihak sekolah telah merencanakan guru-guru untuk membimbing siswa pada pelaksanaan praktek kerja industri. Untuk tugas dalam pembimbingan dan monitoring guru melihat presensi siswa di industri, keaktifan siswa, memantau ketertiban siswa, mengingatkan dan menjelaskan laporan, jika ada masalah antara siswa dengan industri guru dapat menyelesaikan, dan sekaligus meminta cap dan tanda tangan industri untuk sertifikat yang dibuat sekolah kemudian dibawa kembali ke sekolah untuk diserahkan kepada siswa. Kemudian menurut Wahyu Nurharjadmo (2008: 222) pembimbing prakerin bertugas membimbing siswa prakerin mulai saat penerjunan, monitoring, penarikan sampai dengan pengujian hasil prakerin. Dari hasil dan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pembimbing sudah baik.

Pihak sekolah telah membuat anggaran untuk praktek kerja industri yang tidak dapat disebutkan jumlah nominalnya. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, menurut peraturan Menteri No. 69 Tahun 2009 Tentang standar Biaya pembiayaan pendidikan telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kemudian untuk serapan dana dari anggaran sekolah tersebut, digunakan

untuk pelaksanaan pembekalan praktek kerja industri siswa, administrasi, honor pembimbing, serta kenang-kenangan untuk industri. Hal ini menggambarkan bahwa sekolah sudah baik dalam pembiayaan praktek kerja industri, mulai dari anggaran biayanya dan juga serapan dananya juga jelas untuk kebutuhan dalam praktek kerja industri.

Pada pelaksanaan praktek kerja industri, pihak sekolah mewajibkan siswa untuk membuat laporan kegiatan harian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembuatan laporan siswa dilaksanakan dengan baik. Dibuat setiap hari dan disetiap akhir minggu diserahkan kepada pembimbing industri untuk disahkan. Pembuatan laporan siswa juga dipermudah oleh pihak sekolah dengan menulis hasil kegiatan harian didalam buku pedoman siswa. Jadi siswa lebih mudah dalam pembuatan laporan. Menurut Muhyadi, dkk. (2011:18) Penilaian di sekolah diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis yang berisi kegiatan selama prakerin. Bentuk pertanggungjawaban dari laporan ialah dengan ujian lisan oleh guru pembimbing di sekolah. Ujian lisan yang dilakukan dapat mengetahui dan mengungkap pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa selama prakerin. Merujuk pada pendapat diatas seharusnya laporan praktek kerja industri siswa dijadikan sesuai penilaian dari pihak sekolah. Akan tetapi laporan praktek kerja industri di SMK Piri Sleman tersebut tidak dijadikan pedoman dalam penilaian siswa yang tertera dalam sertifikat. Hal ini seharusnya bisa dijadikan masukan kepada pihak sekolah agar dalam pembuatan laporan siswa juga dimasukkan dalam penilaian. Karena dengan tidak dijadikan

salah satu penilaian praktek kerja industri, pembuatan laporan siswa tidak akan maksimal.

Pelaksanaan monitoring praktek kerja industri di SMK Piri Sleman sudah berjalan cukup baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru telah melaksanakan monitoring dan melaksanakan tugas selama pelaksanaan praktek kerja industri. Selanjutnya menurut Herdi Bangkit (2015: 47) kegiatan monitoring dimaksudkan untuk: a) Mengetahui keterlaksanaan program siswa di dunia di dunia industri yang telah direncanakan, b) Mengetahui sikap dan perilaku siswa selama pelaksanaan prakerin, c) Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan Prakerin beserta pemecahan masalahnya. Akan tetapi dari pihak sekolah masih mengatakan bahwa tanggungjawab pembimbing masih ada yang tidak terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa pembimbing yang tidak tepat waktu dalam penyerahan sertifikat yang dimintakan cap dan tanda tangan pihak industri. Hal ini akan mengganggu dari hasil praktek kerja industri, karena dalam hasil terdapat sertifikat yang nanti akan diberikan kepada siswa. Jika hal ini terus terjadi akan memberatkan koordinator praktek kerja industri karena harus meminta tanda tangan dan cap langsung kepada pihak industri. Serta siswa juga terlambat dalam mendapatkan sertifikat.

Setelah pelaksanaan praktek kerja industri selesai, siswa akan mendapatkan hasil berupa penilaian. Penilaian yang diberikan dalam praktek kerja industri meliputi aspek non teknis dan aspek teknis. Dalam aspek non teknis terdapat penilaian kedisiplinan, ibadah, inisiatif, kerjasama, dan tanggungjawab. Kemudian untuk penilaian teknik terkait dengan kompetensi yang dilakukan siswa

pada saat praktek kerja industri. Dalam penilaian tersebut, format yang membuat pihak sekolah. Akan tetapi sekolah tidak memberikan penilaian terhadap peserta didik. Dan hanya industri yang memberikan penilaian melalui formulir penilaian dari sekolah tersebut. Menurut PP nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 poin (17) penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Kemudian menurut Muhyadi, dkk. (2011:18) Penilaian di sekolah diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis yang berisi kegiatan selama prakerin. Bentuk pertanggungjawaban dari laporan ialah dengan ujian lisan oleh guru pembimbing di sekolah. Ujian lisan yang dilakukan dapat mengetahui dan mengungkap pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa selama prakerin.. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa SMK Piri Sleman kurang baik dalam melaksanakan hasil praktek industri dalam bentuk penilaian. Seharusnya pihak sekolah juga dapat memberikan penilaian karena pihak sekolah juga sebagai pelaksana praktek kerja industri dan bukan hanya pihak industri saja yang berperan dalam hal ini. Sekolah bisa membuat ujian praktek atau wawancara yang dapat mengukur hasil praktek kerja industri siswa. Kemudian dari hasil tersebut sekolah bisa memberikan penilaian kepada siswa. Jadi antara SMK dengan industri sama-sama melaksanakan penilaian kepada siswa.

Setelah nilai didapat oleh siswa yang melaksanakan praktek kerja industri, kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam sertifikat dan diberikan kepada siswa sebagai hasil dari pelaksanaan praktek kerja industri. Pihak Industri melaksanakan sertifikasi kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberikan jaminan

terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh pemiliknya (Wardiman Djojonegoro, 1998:88). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa dalam melaksanakan sertifikasi SMK Piri Sleman cukup baik.

Kendala implementasi *Work Based Learning* (WBL) di SMK Piri Sleman

Kendala implementasi WBL di SMK Piri Sleman yang berasal dari internal sekolah yaitu masalah siswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pemilihan industri, selanjutnya masalah pembimbingan dan sertifikat. Kemudian untuk kendala yang terjadi dari luar sekolah (industri) yaitu masalah tentang batasan kuota yang diterima di industri, dan masalah jarak antara industri dengan tempat tinggal siswa.

Masalah yang pertama tentang siswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pemilihan industri. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa siswa tidak disiplin dalam mentaati aturan sekolah, dilihat dari siswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pemilihan tempat industri. Siswa sudah diberi batas akhir pemilihan tempat praktek kerja industri, akan tetapi hingga waktunya tiba tidak semua siswa dapat menyerahkan bukti surat kesepakatan waktu. Hal ini menggambarkan bahwa siswa tidak disiplin dalam mentaati aturan sekolah. Seharusnya pihak sekolah lebih tegas kepada siswa dalam mentaati aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Jadi nantinya semua siswa akan disiplin atau tepat waktu dalam menyerahkan surat balasan/kesepakatan waktu.

Selanjutnya tentang pembimbing dan sertifikat yang menjadi masalah disekolah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sertifikat yang

dibuat oleh pihak sekolah dari hasil penilaian pihak industri tidak tepat waktu dalam penyelesaiannya. Sertifikat yang seharusnya dibuat oleh pihak industri, dalam hal ini dibantu pihak sekolah dalam pembuatannya. Akan tetapi nilai yang ada dalam sertifikat tersebut tetap dari penilaian yang diberikan oleh pihak industri. setelah sertifikat tersebut jadi, pembimbing bertanggung jawab untuk meminta tanda tangan dari pihak industri. tetapi pada kenyataannya pembimbing tidak langsung meminta dan terkesan menunda-nunda. Hingga pada akhirnya banyak terjadi pembimbing lupa terhadap tanggungjawabnya tersebut, dan akhirnya pihak koordinator praktek kerja industri yang turun tangan dalam menyelesaikan hal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya pengarahan dari koordinator untuk guru pembimbing agar lebih maksimal dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dan juga diperlukan evaluasi tentang pelaksanaan pembimbingan, agar masalah tersebut tidak terus terulang ditahun berikutnya.

Kemudian untuk kendala yang berasal dari pihak industri tentang batasan kuota peserta praktek kerja industri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat industri yang memberikan kuota berubah-ubah setiap tahunnya kepada SMK Piri Sleman. Hal ini terjadi karena pihak industri tidak hanya bekerjasama dengan SMK Piri Sleman. Jika sekolah lain sudah melaksanakan praktek kerja industri lebih cepat dari SMK Piri Sleman, dapat dipastikan bahwa kuota untuk peserta didik dari SMK Piri Sleman juga akan dibatasi. Mengingat sudah ada peserta didik yang melaksanakan praktek kerja industri di bengkel tersebut. Bahkan tidak menutup

kemungkinan peserta didik dari SMK Piri Sleman akan ditolak karena kouta yang disediakan sudah penuh oleh peserta didik dari sekolah lain. Oleh karena itu seharusnya pihak SMK bekerja sama dengan pihak industri membuat suatu kerja sama MOU sehingga saat siswa melaksanakan praktek kerja industri, pihak bengkel tidak menolak atau membatasi diluar dari perjanjian MOU yang telah dibuat. Hal ini akan efektif jika dilakukan, karena sudah ada bengkel tetap yang bekerjasama dan juga kuotanya sudah disepakati bersama.

Selanjutnya masalah jarak antara industri dengan tempat tinggal siswa. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat siswa yang berkeinginan mendaftar dibengkel yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal siswa. Hal ini akan menjadi masalah terhadap siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Karena jika jarak yang jauh biaya yang dikeluarkan pihak orangtua juga akan meningkat. Oleh karena itu sekolah lebih menyarankan kepada siswa untuk memilih bengkel yang dekat dengan tempat tinggal siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi WBL di SMK Piri Sleman program keahlian teknik kendaraan ringan yang dilaksanakan dalam bentuk praktek kerja industri telah berlangsung cukup baik. Terlihat dari hasil penelitian bahwa perencanaan sudah cukup baik, akan tetapi untuk pembekalan dan perencanaan waktu perlu diperhatikan kembali. Pelaksanaan prakerin sudah cukup baik, tetapi masih ada ketidaksesuaian dalam monitoring dan laporan siswa. Selanjutnya hasil prakerin sudah cukup baik, hanya terdapat satu masalah pada penilaian

siswa dari pihak sekolah. Kendala dalam pelaksanaan implementasi *work based learning* di SMK Piri Sleman ada 2 sumber, yaitu dari internal sekolah dan eksternal sekolah. Kendala dari internal sekolah yaitu masalah siswa yang tidak bisa tepat waktu dalam pemilihan industri, selanjutnya masalah pembimbingan dan sertifikat. Sementara kendala yang terjadi dari luar sekolah (industri) yaitu masalah tentang batasan kuota yang diterima di industri, dan masalah jarak antara industri dengan tempat tinggal siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diberikan saran bagi sekolah dan industri. Saran bagi sekolah seharusnya lebih tegas dalam kedisiplinan siswa. karena dengan hal tersebut siswa lebih tertib dalam melaksanakan tanggungjawab disekolah dan mentaati peraturan yang ada di sekolah. Sekolah harus mempunyai kriteria/syarat industri pasangan, jadi walaupun siswa memilih sendiri tetapi harus sesuai dengan standar yang diberikan oleh sekolah. Sebaiknya pihak sekolah dan industri pasangan melakukan sebuah kerjasama MOU yang nantinya bertujuan untuk penempatan siswa prakerin disetiap tahunnya. Sekolah sebaiknya juga memberikan penilaian kepada siswa, bukan hanya memberi nilai berdasarkan dari pihak industri saja. Sekolah dapat melakukan penilaian dari laporan siswa atau membuat suatu evaluasi pembelajaran praktek yang telah dilaksanakan di industri. Baik evaluasi tertulis ataupun bisa evaluasi lisan/wawancara. Bagi industri harus menjalin kerjasama yang lebih baik dengan pihak sekolah (pembimbing) terutama untuk hal kedisiplinan

siswa. Industri harus lebih tegas dalam membimbing siswa selama pembelajaran praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). Tenaga Kerja. Diakses dari <http://www.bps.go.id>. Pada Tanggal 23 Mei 2016 Pada Pukul 04:07 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Tenaga Kerja. Diakses dari <http://www.pressreader.com> Pada Tanggal 2 November 2016 Pada Pukul 08:03 WIB.
- Depdiknas. 2008. Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 251/C/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Depdiknas.
- Dikmenjur. 1994. Konsep Sistem Ganda Pada SMK di Indonesia. Jakarta: Dikmenjur.
- Herdi Bangkit. (2015). Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknologi Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pacitan Tahun 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhyadi, dkk. (2011). *Laporan Penelitian*. Jurnal: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 16 November 2016, Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/LA.P.PENEL%202011.pdf>
- Permendiknas. 2009. Standar Biaya Operasi Nonpersonalia. Jakarta: Permendiknas
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Nurharjadmo. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta. PT. Jaya Agung Offset.